

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan situasi di mana dunia industri atau persaingan kerja mendorong proses terjadinya sistem digitalisasi. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat serta persaingan yang semakin ketat memunculkan banyak tuntutan dan tantangan baru, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya peningkatan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan pembangunan nasional yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan melalui pendidikan diharapkan manusia dapat belajar untuk menuntut ilmu yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Era globalisasi membawa pengaruh besar dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahkan aspek kehidupan manusia perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, pendidikan Indonesia pada kategori kemampuan membaca berada pada peringkat ke-6 dari bawah atau peringkat ke-74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Sedangkan peringkat pertama diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555.

Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 549 dan Makau, China peringkat tiga dengan skor rata-rata 525. Sementara Finlandia yang kerap dijadikan percontohan sistem pendidikan, berada di peringkat ke-7 dengan skor rata-rata 520. Lantas untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373, kemudian untuk peringkat satu masih diduduki China dengan skor rata-rata 591, lalu untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396, berada di atas Arab Saudi yang memiliki rata-rata skor 386. Peringkat satu diduduki China dengan rata-rata skor 590. Sedangkan pada riset sistem pendidikan terbaik di dunia 2020 ini, Indonesia menduduki posisi ke-70 dari total 93 Negara yang diurutkan.

Melihat data peringkat pendidikan yang ada di Indonesia tersebut, maka dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas, bukan hanya sekedar memperluas akses pendidikan saja, akan tetapi juga diharapkan meningkatkan mutu atau kualitas dari pendidik itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan seorang guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan yang bermutu bergantung pada keberadaan pendidik yang bermutu yakni pendidik profesional. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Guru dituntut memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi tercapainya standar proses dan standar kompetensi lulusan. Standar kualifikasi akademik dicapai

melalui pendidikan akademik yang dinyatakan dengan gelar sarjana (S-1) atau Diploma Empat (D-IV) yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Standar kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sedangkan sertifikat pendidik diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional berkaitan dengan sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Dalam hal ini, guru termasuk jabatan profesional, karena untuk menjadi guru diharuskan menempuh jalur pendidikan yang sesuai, yaitu kependidikan dan keprofesian. Guru adalah profesi yang memerlukan persiapan khusus untuk mengembannya. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat guru merupakan sosok kunci dalam proses pendidikan. Di pundak seorang gurulah tanggungjawab pendidikan generasi muda dipikul. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi khusus, sehingga kedepannya kebutuhan akan guru yang berkompeten dan mempunyai jiwa pendidik dapat terpenuhi dan akan memberikan dampak positif di dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kenyataannya di lapangan, masih banyak ditemui guru ataupun calon guru yang belum memiliki kompetensi penuh. Kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru juga masih kurang menggembirakan. Masih banyak guru yang dalam penyampaian materi kepada siswa menggunakan metode yang kurang inovatif yaitu dengan metode ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah akan membuat siswa jenuh saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tidak semua guru mau dan mampu mengembangkan kemampuannya. Sedangkan, untuk

menjadi seorang guru yang profesional harus mempunyai komitmen untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi guru. Sebaiknya, apabila sikap yang demikian bisa dimiliki oleh setiap guru ataupun calon guru.

Selain itu, permasalahan lain yang sering muncul adalah terdapat beberapa guru yang kurang memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi. Beberapa guru masih merasa bingung dan kesulitan ketika mengoperasikan komputer ataupun laptop dengan program-program yang ada di dalamnya. Terlebih saat ini sedang terjadi pandemi covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia, dunia pendidikan beralih secara daring segala sesuatu pembelajaran melalui proses pembelajaran *online*, seorang guru yang profesional harus bisa memberikan pembelajaran yang efektif meskipun dengan pembelajaran menggunakan sistem daring, seorang guru dituntut untuk serba bisa menggunakan teknologi guna mempermudah dalam proses penyampain pembelajaran.

Upaya untuk mengatasi berbagai macam tantangan di era globalisasi, yang kaitannya dengan guru dan profesionalisme guru maka pemerintah menyelenggarakan program PPG (Pendidikan Profesi Guru) yang berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Kemendikbud RI Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Sedangkan menurut Permendikbud RI Nomor 87 Tahun 2013 Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang selanjutnya disebut dengan program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan

lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non-Kependidikan yang memiliki bakat dan niat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan, sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik. Tujuan program PPG, seperti yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 87 Tahun 2013 adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Namun tidak semua LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) bisa menyelenggarakan program PPG, akan tetapi hanya LPTK yang telah ditunjuk oleh pemerintah dan diberi tugas serta wewenang untuk menyelenggarakan PPG. Setelah adanya program PPG maka surat izin mengajar atau Akta IV sudah tidak berlaku lagi dan digantikan dengan sertifikat pendidik. Sertifikasi bagi guru sudah tidak diperoleh melalui program PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru) tetapi melalui program PPG yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun.

Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 dapat diartikan bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan gelar sarjana harus melengkapi gelar sarjananya dengan sertifikat pendidik. Profesi guru merupakan profesi yang memiliki keahlian khusus atau sertifikat pendidik sesuai dengan UU Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 4 ayat 1. Untuk mendapatkan sertifikat pendidik, mahasiswa di LPTK juga harus bersaing dengan mahasiswa lulusan S-1/D-IV Non-Kependidikan yang juga dapat mengikuti program PPG untuk menjadi guru. Menarik untuk dicermati bahwa Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 di atas memungkinkan sarjana non-kependidikan juga dapat memperoleh

sertifikat. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sarjana yang berasal dari LPTK yang notabene telah ditempa dengan berbagai mata kuliah jurusan dan yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan (kompetensi pedagogik) serta diberi pelatihan-pelatihan mengajar secara internal (*micro teaching*) dan eksternal berupa PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan). Berbeda dengan mahasiswa non-kependidikan yang hanya terpaku kepada proses perkuliahan pada bidang studi yang dipilih. Program PPG memiliki tujuan utama untuk menghasilkan guru bersertifikasi, sehingga berfungsi sebagai pemberdayaan guru. Sertifikasi guru juga merupakan proses pemberian pengakuan bahwa guru telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas profesional dalam layanan pendidikan setelah melalui uji kompetensi yang dilaksanakan di lembaga sertifikasi.

Sehubungan dengan pentingnya Pendidikan Profesi Guru tersebut, penulis telah melakukan survei terhadap intensi (niat) mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru, survei ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar niat mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru, serta menganalisa faktor-faktor yang dapat menghambat niat mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil survei, dari fenomena yang ditemukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi pada hari Senin s.d Jum'at tanggal 11 s.d 15 Januari 2021, dapat disimpulkan bahwa niat mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru masih tergolong rendah. Rendahnya niat untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru tersebut didasari oleh tidak adanya keinginan dalam diri untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru

tersebut serta biaya pendidikan yang memperkuat mahasiswa tidak berniat mengikuti Pendidikan Profesi Guru karena pengeluaran saat mengikuti program ini cukup besar dan beberapa faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhinya.

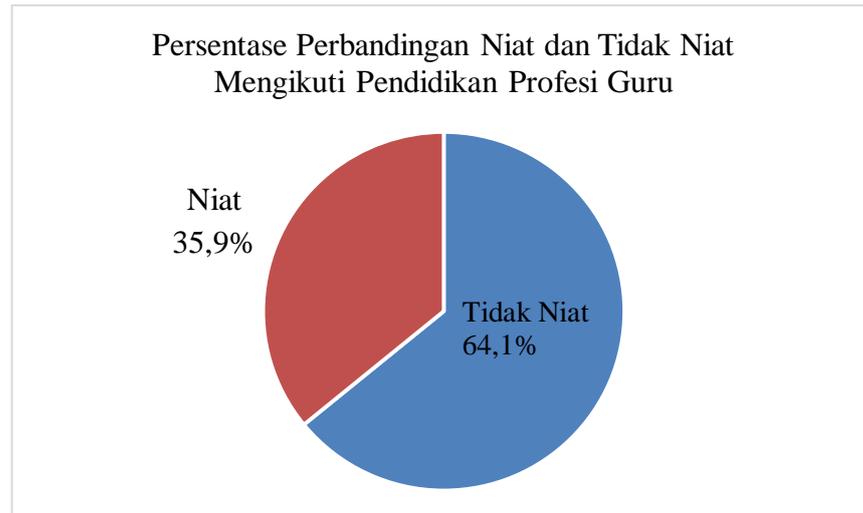
Adapun menurut hasil survei yang dilakukan di mana peneliti mendata niat mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi yang ingin mengikuti Pendidikan Profesi Guru, dari 142 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi Angkatan 2017-2018, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Result Data Awal Niat dan Tidak Niat Mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Guru**

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Niat Mengikuti PPG		Tidak Niat Mengikuti PPG	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Kelas A 2017	38	10	26,3%	28	73,7%
Kelas B 2017	42	17	40,5%	25	59,5%
Kelas A 2018	30	12	40%	18	60%
Kelas B 2018	32	12	37,5%	20	62,5%
<b>Jumlah</b>	<b>142</b>	<b>51</b>	<b>35,9%</b>	<b>91</b>	<b>64,1%</b>

*Sumber: Data Olahan Primer (siakad.unja.ac.id) Tahun 2021*

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa niat mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Jambi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru masih tergolong rendah dengan tingkat perbandingan persentase niat dan tidak niat yaitu 35,9% : 64,1%, perbandingan ini sangat jauh sekali.



**Gambar 1.1 Persentase Perbandingan Niat dan Tidak Niat Mengikuti PPG**

Adapun rendahnya niat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan aktualisasi diri yang benar-benar tidak berkeinginan untuk memaksimalkan potensi dalam diri mengikuti program tersebut, lebih memilih untuk langsung bekerja, jika seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru secara tidak langsung berkeinginan untuk mencari berbagai informasi mengenai program Pendidikan Profesi Guru seperti mencari informasi sistem perkuliahannya, cara mengikuti seleksi program Pendidikan Profesi Guru dan lain sebagainya. Dalam mengarahkan niat mahasiswa untuk mengikuti PPG tidak terlepas dari mahasiswa itu sendiri. Salah satunya yang erat kaitannya dengan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah dorongan untuk menjadi seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri dan menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Aktualisasi diri adalah proses kematangan diri dalam diri seseorang dan menempatkan dirinya pada potensi yang dimiliki secara tepat. Hal

ini didukung dengan teori hierarki kebutuhan menurut Maslow yang mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Sebagaimana yang digambarkan oleh Abraham Maslow seseorang yang memiliki motif aktualisasi diri yaitu manusia yang memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.

Sedangkan untuk faktor yang kedua, yaitu terkait biaya pendidikan yang tidak mendukung untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru, karena para mahasiswa khususnya *fresh graduate* lebih memilih untuk bekerja terlebih dahulu menjadi guru honorer ataupun yang lainnya, setelah itu baru akan mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru, karena memikirkan biaya yang sudah dikeluarkan saat menempuh pendidikan S-1 yang sudah terlalu banyak, sehingga menunda niat untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru. Menurut Mulyadi (2009:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Tinggi rendahnya suatu biaya pendidikan tergantung pada kemampuan ekonomi yang dimilikinya. Dari segi teori ekonomi pendidikan, yaitu melalui pendekatan *human capital*, aspek pembiayaan dipandang sebagai bagian dari investasi pendidikan yang menentukan taraf produktivitas individu maupun kelompok. Pada gilirannya, taraf produktivitas ini mempengaruhi taraf perolehan

(*earning*) seseorang, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kecepatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Biaya pendidikan untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru sebesar 8,5 juta sampai dengan 9,5 juta persemesternya dengan biaya pendaftaran sebesar 300 ribu rupiah. Biaya yang cukup besar untuk dipersiapkan calon mahasiswa PPG, oleh sebab itu biaya pendidikan inilah yang diduga menjadi penghambat niat mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru. Pendapatan masyarakat Indonesia masih sangat rendah karena kurangnya kualitas sumber daya manusia, hal inilah yang menyebabkan rendahnya pendidikan di Indonesia. Tingkat kemiskinan inilah yang menjadi penghambat pendidikan masyarakat Indonesia.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Alifani Mega Pratiwi (2018) yang berjudul Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat mengikuti Pendidikan Profesi Guru bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Pada hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi menjadi guru, IPK, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap minat mengikuti PPG. Akan tetapi, penelitian tersebut mengarah kepada faktor-faktor seperti motivasi menjadi guru, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua, yang mempengaruhi minat mengikuti PPG mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, mengarah kepada variabel aktualisasi diri dan biaya pendidikan terhadap intensi (niat) mengikuti Pendidikan Profesi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.

Melihat fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Profesi Guru sangat penting untuk kemajuan sumber daya manusia sebagai seorang

pendidik nantinya, kebutuhan akan guru yang profesional sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Niat mengikuti Pendidikan Profesi Guru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti aktualisasi diri dan biaya pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi tidak niatnya mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Guru. Oleh sebab itu, hal ini yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aktualisasi Diri dan Biaya Pendidikan Terhadap Intensi Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat didefinisikan beberapa masalah, antara lain:

1. Rendahnya intensi (niat) mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru.
2. Kualitas pendidikan dan guru sebagai pendidik di Indonesia masih rendah.
3. Kurangnya keinginan mahasiswa untuk mengembangkan potensi dalam diri.
4. Masih banyak mahasiswa yang terkendala dengan biaya pendidikan.
5. Biaya pendidikan berperan sangat penting terhadap keputusan mahasiswa untuk bisa mengikuti Pendidikan Profesi Guru.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat banyak masalah yang terjadi dan saling berkaitan di lokasi penelitian. Maka untuk memfokuskan pembahasan dan pemecahan masalah tersebut, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Intensi (niat) mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi yang masih sangat rendah untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru.
2. Aktualisasi diri mahasiswa dalam hal ini yang menjadi penghambat untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mengikuti Pendidikan Profesi Guru.
3. Biaya pendidikan yang menjadi tolak ukur dalam mengambil keputusan untuk niat atau tidak niat mengikuti Pendidikan Profesi Guru.
4. Penelitian ini mengarah pada Program Studi Pendidikan Ekonomi dan hanya terfokus pada Angkatan 2018 dan 2017 Universitas Jambi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh aktualisasi diri terhadap intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi.
2. Apakah terdapat pengaruh biaya pendidikan terhadap intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi.
3. Apakah terdapat pengaruh aktualisasi diri dan biaya pendidikan secara bersama-sama terhadap intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh aktualisasi diri terhadap intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi.

2. Untuk mengetahui pengaruh biaya pendidikan terhadap intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktualisasi diri dan biaya pendidikan secara bersama-sama terhadap intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Jambi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan baik secara teoretis maupun secara praktis, manfaat tersebut antara lain:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian terdahulu tentang niat mengikuti Pendidikan Profesi Guru dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi**

Dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh aktualisasi diri dan biaya pendidikan terhadap intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru. Serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan pola pikir mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya untuk bisa meningkatkan kualitasnya saat menjadi seorang pendidik nanti, bahwa Pendidikan Profesi Guru sangat penting guna menambah pengetahuan, pengalaman serta kualitas diri menjadi seorang pendidik yang profesional.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan serta memberikan berbagai informasi mengenai keterkaitan aktualisasi diri dan biaya pendidikan yang memiliki niat untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru sebagai dasar acuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga mahasiswa dapat memaksimalkan berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan khususnya tentang Pendidikan Profesi Guru, dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan.

### **1.7 Definisi Konsep Penelitian**

#### **1. Intensi mengikuti Pendidikan Profesi Guru (Y)**

Intensi adalah tujuan dari suatu perbuatan, kehendak ataupun keinginan di dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu, atau janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau keinginan hati tercapai. Niat juga merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan suatu perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan nyata dari keinginan berperilaku tersebut. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan adaptasi dari indikator menurut Slameto (2010:180) yaitu: (1) pemusatan perhatian; (2) ketertarikan; (3) adanya kemauan; (4) perasaan senang.

#### **2. Aktualisasi Diri ( $X_1$ )**

Aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan bakatnya serta

keinginannya, ataupun dorongan diri untuk menjadi seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, dan keahliannya. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri. Aktualisasi diri adalah proses kematangan diri dalam diri seseorang dan menempatkan dirinya pada potensi yang dimiliki secara tepat. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan adaptasi dari indikator menurut Robbins dan Coulter (2010:110) yaitu: (1) kebutuhan pertumbuhan (*Growth need*); (2) kebutuhan pencapaian potensi seseorang (*Achieving one's potential*); (3) kebutuhan pemenuhan diri (*Self-fulfillment*); (4) kebutuhan dorongan.

### 3. Biaya Pendidikan Profesi Guru ( $X_2$ )

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Tinggi rendahnya suatu biaya pendidikan tergantung pada kemampuan ekonomi yang dimiliki. Biaya pendidikan merupakan keseluruhan pengorbanan *financial* yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk keperluan selama menempuh pendidikan dari awal sampai berakhirnya pendidikan. Biaya dapat dilihat dari sisi bagaimana kemampuan mempersiapkan serta merasakan biaya yang dikeluarkan dihubungkan dengan kelayakan dan kemudahan dalam mengakses perguruan tinggi tertentu. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan adaptasi dari indikator menurut Alma dan Hurriyati (2008:159) dalam Suhaylide (2013:5) yaitu: (1) biaya kuliah; (2) biaya perlengkapan dan peralatan kuliah; (3) biaya indekos; (4) *benefit*.